

DEKONSTRUKSI RUANG PENDIDIKAN SENI MELALUI RESILIENSI MASYARAKAT URBAN

Kadek Hariana
Universitas Tadulako
E-mail: kadekhariana64@gmail.com

Abstrak

Derasnya arus globalisasi, pada saat budaya kaum kapitalis telah mengambil alih pada setiap aspek kehidupan sosial budaya masyarakat kota di Yogyakarta dengan gempuran media massa cetak yang selalu menjadi bagian dari sampah visual dan media elektronik yang cenderung mengambil alih semua opini publik yang muncul dan diperburuk dengan datangnya bencana Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia yang tidak mengenal batas geografis dan status sosial masyarakatnya, bukan hanya menyerang dalam ranah kesehatan tubuh fisik manusia tetapi juga telah berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat seperti pendidikan, sosial budaya dan ekonomi. Pada situasi seperti ini sikap adaptasi dan resiliensi masyarakat desa dan kota terhadap bencana yang terjadi menjadi faktor yang perlu dilihat dalam proses kehidupan di masa depan. Ranah seni rupa ruang publik menjadi sebuah pilihan alternatif yang dirasa paling demokrasi diantara berbagai seni yang ada. Seni Urban di Yogyakarta berkembang dengan cepat karena didukung oleh keadaan wilayah ruang publik dan interaksi budaya kota ke desa dan desa ke kota yang hampir tidak memiliki jarak, sehingga mampu menjadi poros utama, yang membentuk identitas budaya masyarakat lokal urban yogyakarta serta melahirkan sebuah ruang alternatif pendidikan seni yang demokrasi untuk keberlanjutan dan keberlanjutan eksistensinya sebagai manusia yang diakui keberadaanya di tengah masyarakat.

Kata kunci: dekonstruksi, resiliensi, pendidikan seni, masyarakat urban

ART EDUCATION DECONSTRUCTION THROUGH URBAN COMMUNITY RESILIENCE

Abstract

The rapid flow of globalization, at a time when the capitalist culture has taken over every aspect of the socio-cultural life of the city community in Yogyakarta with the onslaught of the printed mass media which has always been a part of visual waste and electronic media tends to take over all emerging public opinion exacerbated by the arrival of the Covid-19 pandemic that has hit the entire world that knows no geographical boundaries and social status of its people, which not only attacks the health realm of the human body but has also affected all aspects of community life such as education, socio-culture and economy. In a situation like this, the attitude of adaptation and community resilience to disasters is a factor that needs to be seen in the process of life in the future. The realm of art in public space is an alternative option that is considered the most democratic among the various existing arts. Urban art in Yogyakarta is growing rapidly because it is supported by the state of the area of public space and the interaction of city-to-village and village-to-city culture which has almost no distance. Therefore, it can become the central axis, which forms the cultural identity of the local Yogyakarta urban community and gives birth to an art education space, a democracy for the sustainability and continuity of its existence as a human being.

Keywords: deconstruction, resilience, art education, urban society

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntun kehidupan manusia pada setiap zamannya menjadi perhatian utama dalam melihat bagaimana realitas hadir dalam masyarakat yang membentuk kebudayaannya itu sendiri. Perjalanan proses globalisasi di dunia tidak terlepas dari lahirnya masa revolusi industri di dunia barat yang hingga saat ini selalu menjadi acuan utama pada saat mempelajari ilmu pengetahuan itu sendiri. Proses perjalanan revolusi industri dari yang dinamakan revolusi industri 1.0 hingga abad 21 ini yang dinamakan revolusi industri 4.0 bahkan akan melangkah ke revolusi industri 5.0. Proses perjalanan ini melahirkan suatu konsepsi paradigma ilmu pengetahuannya sendiri di setiap zamannya. Hal ini tentu juga akan menghadirkan konsep realitas yang berbeda pula pada setiap zamannya.

Pemahaman sebuah realitas tentu tidak terlepas dari kebudayaan yang ada pada setiap komunitas masyarakatnya, yang semuanya tergantung unsur tempat, waktu dan atmosfer tentang proses pewarisan kebudayaan tersebut, melalui cara-cara yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk proses transfer kebudayaannya yang pada saat ini dapatlah kita sebut sebagai jalan Pendidikan. Konsep ilmu pengetahuan yang disajikan di sekolah selama ini memakai cara pandang yang disebut harus bersifat ilmiah. Ilmiah diartikan sebagai segala sesuatu yang tentunya dapat dibuktikan keberadaannya secara kasat mata atau dengan panca indera. Pandangan ini tidak terlepas dari adanya kehadiran paradigma positivistic yang menjadi acuan utama dalam Pendidikan. Sejarah mencatat bahwa modernisme telah membawa Barat ke ambang kemajuan yang ditandai dengan kapitalisme dan individualisme serta kebangkitan Barat sebagai satu-satunya kekuatan peradaban. Sebagai sebuah proyek, modernisme tidak bisa dilepaskan dari asumsi-asumsi filosofis yang membentuk pandangan-dunia dan menjadi fondasi dasar dari seluruh bangunan epistemologisnya. Antara lain, asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, bebas-nilai (*freevalued*);

bahwa manusia merupakan subjek, sementara alam menjadi objek; bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, gamblang, dan jelas (*distinctive*); bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat; bahwa manusia adalah pelaku dan penggerak sejarah dan karenanya memegang kendali (dan monopoli) atas berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya (Fayydl, 2009:15).

Realitas adalah sesuatu yang bisa didefinisikan secara jelas, kongkrit, terstruktur dan tentunya dapat diukur dengan alat atau metode-metode scientific. Semua mata pelajaran yang disajikan oleh kurikulum tingkat dasar sampai perguruan tinggi tidak terlepas dari konsepsi scientific tersebut. Hal ini menjadi sebuah kritik utama untuk memandang disiplin ilmu yang masuk dalam kategori bidang humaniora yang selama ini juga harus diukur dengan cara pandang positivistic tersebut. Bahkan seni yang dalam perjalanan sejarahnya menjadi sebuah disiplin ilmu yang sela mini dikenal hanya mengutamakan aspek imitasi, ekspresi dan imajinatif menjadi kehilangan kekuatannya jika disandingkan dengan keilmuan eksak lainnya seperti science, teknologi, engineering dan matematika. Kehadiran paradigam positivistic ini menjadi factor dominan dimana mata pelajaran seni menjadi mata pelajaran yang substansinya hanya sebagai mata pelajaran pelengkap selama ini di lembaga pendidikan karena sulitnya mengukur ranah scientific dari bidang ini. Selain itu diperburuk dengan cara pandang yang dilakukan oleh masyarakat pelaku seni bahkan pendidik seni yang akhirnya tanpa disadari memahami kebenaran realitas seni dengan menggunakan cara pandang scientific bahwa berbicara seni khususnya seni rupa harus berupa wujud fisik yang ditampilkan dan memenuhi syarat-syarat atau pakem-pakem estetika yang sudah ditentukan secara global.

Konsep ini tentu memperburuk bagaimana Pratik Pendidikan seni selama ini berjalan di sekolah-sekolah di Lembaga Pendidikan bahkan perguruan tinggi Pendidikan seni.

Untuk memahami konsep realitas yang harus dihadirkan pada zaman ini, tentu kita perlu melihat perjalanana globalisasi yang begitu cepatnya pada era ini. Konsepsi realitas di abad 21 ini, yang dikenal saat ini sebagai masa *postmodern* bahkan penyebutan yang paling ekstrim sekaligus mengatakan sebagai *posttruth*, namun apakah munculnya konteks pemahaman ini juga berlangsung di dalam proses Pendidikan Seni di Lembaga-lembaga institusi formal yang disebut sebagai sekolah, selama ini sekolah dipahami sebagai sebuah ruang ekosistem yang paling mumpuni menjalani tugas untuk transfer kebudayaan dalam sebuah masyarakat.

Istilah *Postmodern* telah digunakan dalam demikian banyak bidang dengan meriah dan menimbulkan hiruk pikuk. Kemerahan ini menyebabkan setiap referensi kepadanya mengandung resiko dicap sebagai ikut mengabdikan mode intelektual yang dangkal dan kosong. Masalahnya adalah. Bahwa istilah itu disatu pihak memang telah sedemikian populer, dipihak lain senantiasa mengelak untuk bisa didefinisikan dengan memadai. Keluasan wilayah dimana istilah tersebut digunakan saja cukup mencengangkan. Ia digunakan bertebaran dimana-mana sehingga tidaklah mengherankan bila maknanya menjadi kabur. Kita temukan istilah itu dipakai dalam bidang music (Cage, Stockhausen, Glass, dsb); Seni Rupa (Rauschenberg, Baselitz, bahkan Warhol dan Bacon); fiksi (novel-novel dari Vonnegut, Barth, Pynchon, Burroughs, dsb); film (Lynch, Greenaway, Jarman); drama (teater dari Artaud); fotografi (Sherman, Levin); arsitektur (Jencks, Venturi, Bolin); Kritik sastra (Spanos, Hassan, Sontag, Fiedler, dsb); antropologi (Clifford, Tyler, Marcus); Sosiologi (Denzin); Geografi (Soja); dan filsafat (Lyotard, Derrida, Baudrillard, Vattimo, Rorty, dsb). Istilah *Postmodern* di sana digunakan secara sangat kontroversial, sehingga tokoh-tokoh yang biasa dimasukkan dalam daftar nama-nama tersebut sama kontroversialnya (Sugiharto, 2012:23).

Seni dalam pengertian sangat umum di dalam era kapitalisme global dewasa ini mempunyai peran yang sangat penting dalam

menciptakan sistem diferensi sosial melalui tanda dan simbol simbol yang ditawarkannya. Salah satu tujuan seni dalam masyarakat kapitalisme global adalah menciptakan sistem diferensi ini sendiri sesungguhnya adalah salah satu bentuk kekuasaan yang diciptakan melalui seni. Meskipun demikian terdapat hubungan yang menarik antar seni sebagai satu diskursus dengan kekuasaan sebagai satu mekanisme dalam diskursus kapitalisme Global dewasa ini seni disentuh, ditempa, dicetak, sekaligus didefinisikan oleh kekuasaan yang beroperasi di dalam masyarakat kapitalisme global tersebut. akan tetapi sebagai satu bentuk praktik seni menghasilkan kekuasaan-kekuasaan tersendiri diferensi, prestise, status, kenyamanan, kesehatan, simbolik adalah bentuk kekuasaan kekuasaan yang menguasai Apa yang disebut dengan diskursus *postmodernisme*. sebagai bagian dari diskursus kapitalisme global, *postmodernisme* menggali dan menjelajahi bentuk-bentuk kuasa baru yaitu kekuasaan komoditi, kekuasaan dan simbolik, symbol dan yang memproduksi objek, ruang, dan kehidupan *postmodernitas* (Piliang, 2012:113).

Seni mengekspresikan ide serta pengalaman rasa yang tidak dapat dikomunikasikan melalui media lain seperti bahasa dan matematika. Sekalipun bahasa juga merupakan media komunikasi simbolik, namun ekspresinya bersifat konseptual dan belum menampung dorongan ekspresi yang bersifat emosional yang justru menjiwai pola kehidupan manusia (Panjoto Setjoatmodjo, 1990:8). Seni sebagai media “komunikasi” di maksudkan sebagai alat “pesan” yang ingin diinformasikan kepada orang lain, kepada masyarakat, baik berbentuk buah pikirn perasaan, keinginan maupun segala harapan. Dapat juga sebagai pernyataan “kritik” ketidaksetujuan atau ketidaksepahaman seperti biasanya diungkapkan dalam bentuk “kartun”nyanyian dan drama modern (Muharam, 1992:5).

Pada masa yang dikenal sebagai periode *postmodern* ini seni buka lagi hanya sekedar berlatar belakang tradisi dan modern tetapi kehadiran subjek menjadi sangat penting di dalamnya, dengan merespon tradisi-tradisi baru

terutama di wilayah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakatnya yang heterogen, multikultural dibanding masyarakat pedesaan. Produk kesenian yang dihasilkan masyarakat kota relatif lebih kompleks yang sering dikenal sebagai seni urban (*urban art*).

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus sebagai individu. Untuk itu manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi juga berekspresi untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, tanggapan, sikap serta pengalaman batinnya. Salah satu media untuk berkomunikasi dan berkreasi itu adalah seni. Media berekspresi adalah salah satu fungsi dari seni. Seni rupa merupakan salah satu bentuk kesenian yang mempergunakan medium rupa sebagai medium ungkapannya. Seni rupa diartikan sebagai suatu cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek dua dimensional yang memerlukan ruang dan waktu. Salah satu media untuk berekspresi adalah melalui jalur berkesenian. Kehadiran ruang pendidikan seni urban disambut baik oleh masyarakat kota Jogja, sebagai sebuah ekspresi seni yang dihadirkan tidak hanya oleh para seniman tapi juga oleh berbagai kalangan, tua-muda, laki-perempuan. Sebagai salah satu budaya kontemporer, ruang pendidikan seni alternatif mampu menggambarkan ke-heterogenitas-an kota Jogja masa kini yang tumbuh dengan keberagaman manusianya, menggambarkan heterogenitas ekspresi masyarakatnya terhadap berbagai hal. Para seniman urban ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Objek material penelitian ini adalah ruang pendidikan seni urban sedangkan objek formalnya adalah dekonstruksi dan resiliensi masyarakat urban.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Masyarakat Urban dalam Interaksi Berkesenian

Urbanisasi adalah istilah yang banyak dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan baik dari Indonesia, maupun dari luar negeri. Istilah ini tidak hanya dikenal tetapi juga dialami oleh penduduk kota dan desa terutama negara yang sedang berkembang. Urban berarti sesuatu yang bersifat kekotaan yang secara langsung maupun tidak, terkait dengan urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota) (Setijowati (Ed), 2010: 101). Pengertian lain dari Urbanisasi itu sendiri adalah berpindahnya penduduk dari desa ke kota, pada umumnya mereka bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan mengadu nasib dikota. Menurut J.H. De Goede, urbanisasi diartikan sebagai proses pertambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan (urban) ataupun proses transformasi suatu wilayah berkarakter perdesaan (rural) menjadi urban.

Masyarakat urban tergolong masyarakat multietnis karena terdiri dari berbagai suku, golongan, kelompok, bahkan antarbangsa yang terkumpul dari berbagai suku, golongan, kelompok, disatu kota utama (metropolis). Penduduk perkotaan memiliki budaya beragam karena masing-masing penduduk memiliki latar budaya yang berbeda tergantung dari tempat asalnya. Selain itu juga, masyarakat urban didefinisikan sebagai masyarakat yang berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Setijowati, 2010:94).

Berdasarkan pandangan Pamadhi (2015:59) terdapat lima jenis urban di Yogyakarta yang dipengaruhi oleh faktor: (a) kedudukan atau prestise, (b) ekonomi, (c) budaya, (d) agama, dan (e) pendidikan. Kesemuanya ini memberi bentuk dan isi karya seni, terutama dalam hal bahasa, pakaian (fashion) serta tempat tinggal

(arsitektur). Urban di Yogyakarta merupakan perpaduan unsur kota ke desa, desa ke kota sebagai urban berkait dengan geografi. Menurut Pamadhi, ruang urban bukan saja budaya desa yang akan menyesuaikan dengan kota, melainkan juga terjadi antara penyesuaian kota ke desa, Posisi ini dilihat dari dominasi budaya terhadap kondisi asal suatu budaya.

Laju pertumbuhan penduduk di Yogyakarta sangat pesat, disebabkan antara lain oleh penambahan kawasan hunian sebagai perkembangan dari Kota Yogyakarta. Hal itu memberikan konsekuensi pada peningkatan laju pembangunan kawasan. Keberadaan tiga perguruan tinggi negeri, puluhan perguruan tinggi swasta, dan puluhan sekolah berkualitas di Yogyakarta, Sleman, Bantul, dan sekitarnya mendorong masuknya ribuan pelajar dari luar daerah dan juga luar negeri. Predikat sebagai kota pendidikan ini menjadi magnet kunjungan utama. Magnet kunjungan lain adalah predikat Yogyakarta sebagai tujuan wisata. Persebaran wisatawan ini hanya terkonsentrasi di tiga dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kota Yogyakarta di tengah (27%), Sleman di utara (28%), dan Bantul di selatan (30%). Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul mendapatkan sisanya. Hal ini dapat dipahami mengingat objek-objek wisata utama berada di ketiga kabupaten/kota tersebut, seperti kawasan Kraton dan Malioboro di Kota Yogyakarta, kompleks Candi Prambanan dan Gunungapi Merapi di Sleman, dan Pantai Parangtritis di Bantul.

Dua faktor utama, pendidikan dan wisata, menjadikan kota Yogyakarta dan perkembangannya menjadi kawasan yang maju pesat dan cenderung sibuk. Jumlah orang yang berada di kota ini pada siang hari bisa mencapai lebih dari 1 juta orang dengan kepadatan mencapai 1500 jiwa/km persegi (lihat Janiaton, 2007). Hal ini terjadi karena banyaknya orang beraktivitas dari wilayah sub-urban di sekeliling kota Yogyakarta, seperti Sleman, Bantul, dan Gunungkidul. Banyaknya orang yang beraktivitas di wilayah perkotaan yang tak terlalu luas ini menyebabkan pembangunan beragam sarana dan prasarana

untuk memenuhi kebutuhan penduduk tetap dan domisili itu. Pesatnya perkembangan penduduk, perkembangan ekonomi di Yogyakarta tidak mempengaruhi ke Istimewaan dari Yogyakarta itu sendiri. Kebudayaan di Yogyakarta tetap dipegang oleh masyarakat dan pemerintah daerah Yogyakarta.

Dasar filosofi pembangunan Yogyakarta adalah "*Hamemayu Hayuning Bawana*", sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hakekat budaya adalah hasil "*cipta, karsa dan rasa*", yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan indah. Demikian pula budaya daerah di DIY, yang diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat, baik ke dalam (*Intern*) maupun ke luar (*Extern*). Masyarakat Yogyakarta memiliki kesenian yang sangatlah beragam. Dan kesenian-kesenian yang beraneka ragam tersebut terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Sehingga bagi masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Kesenian khas di Yogyakarta antara lain adalah kethoprak, jathilan, dan wayang kulit, selain itu aneka kerajinan ukir, kerajinan perak (Kotagede), dan pasar seni ukiran dan ragam kerajinan di kabupaten Bantul dipasarkan di satu lokasi bernama Gabusan jalan Parangtritis. Pasar Gabusan ini sudah di akses oleh masyarakat internasional (produknya Go-international).

Pada saat ini seni bukan lagi hanya sekedar berlatar belakang tradisi, akan tetapi lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakatnya yang lebih heterogen dibanding masyarakat pedesaan. Produk kesenian yang dihasilkan masyarakat kota relatif lebih kompleks. Produk kesenian dari masyarakat kota ini dikenal sebagai seni urban (urban art). Urban art adalah seni yang mencirikan perkembangan kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem di masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur

masyarakat pedesaan. Saat ini seni bukan lagi sekedar berlatar belakang tradisi tapi justru lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakat yang sangat heterogen.

Urban art lahir karena adanya kerinduan untuk merespon kreativitas masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala problematikanya. Maka munculah usaha dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni ditengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi yang mencoba memotret permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dan mendominasi masyarakat urban mencakup masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Melalui media seni dan dilatarbelakangi oleh pertumbuhan dan kapitalisasi kota itu sendiri. Zaman sekarang seni bukan lagi sebuah representasi yang ditampilkan di galeri saja, tapi sebuah media ekspresi yang bertarung di fasilitas publik dengan media lainnya seperti iklan di media sosial internet, TV, billboard iklan, poster promosi, baliho dan lain-lain. Semua media ekspresi tersebut mendominasi di hampir setiap fasilitas publik.

Urban art berhasil memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai apresiator dengan sebuah karya seni. Menggantikan fungsi seni yang tadinya agung, klasik, murni, tinggi serta tradisional. Seni diposisikan sebagai sesuatu yang konservatif dan sarat dengan nilai pengagungan. Urban art berhasil meruntuhkan nilai-nilai tersebut dengan cara menghadirkannya ke tengah publik melalui media-media yang erat dengan keseharian masyarakat kota. Bila menarik elemen lokal dalam urban art, lukisan di bak truk dan becak adalah contoh urban art. Tujuan urban art lebih berakar pada perbedaan sikap politik, anti kemapanan, vandalisme dan perlawanan terhadap sistem dominan dimasyarakat. Bentuk konkret urban art bisa bermacam-macam sepanjang karya seni itu mengusung spirit dinamika urban.

Kehadiran ruang seni urban disambut baik oleh masyarakat kota Jogja, sebagai sebuah ekspresi seni yang dihadirkan tidak hanya oleh para seniman tapi juga oleh berbagai kalangan, tua-muda, laki-perempuan. Sebagai salah satu budaya kontemporer, ruang seni urban mampu menggambarkan ke-heterogenitas-an kota Jogja masa kini yang tumbuh dengan keberagaman manusianya, menggambarkan heterogenitas ekspresi masyarakatnya terhadap berbagai hal. Seni mural di Yogyakarta berkembang sangat pesat. Terlihat jika kita melintasi kota Yogyakarta hampir disetiap jalan kita melihat tembok-tembok bergambar. Sampai pada akhirnya seni mural beberapa tahun belakangan ini di Yogyakarta dianggap sebagai salah satu identitas kota Yogyakarta.

Selain itu, kehidupan berkesenian dalam masyarakat urban di Yogyakarta telah mengalami akulturasi budaya desa dengan budaya perkotaan seperti munculnya ruang-ruang estetika publik berupa seni mural yang bercorakan budaya tradisi atau estetika Jawa yang cenderung memunculkan tokoh-tokoh dalam pewayangan dalam setiap karya yang dibuat. Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif pandangan teori Hobsbawm dalam *Invention of tradition* ia menjelaskan bahwa:

Distinguished between three types of invented tradition: Those establishing or symbolising social cohesion and collective identities, Those establishing or legitimatising institutions and social hierarchies, Those socialising people into particular social contexts (Hobsbawm, 2000)

Proses terjadinya invensi tradisi dibagi dalam tiga jenis yaitu pertama proses pembentukan tradisi sebagai usaha untuk menjadikan simbol sosial dan identitas secara kolektif, Kedua, sebagai kepentingan pengukuhan kedudukan satu-satu pihak dalam institusi tertentu yang mana dengan kewujudan invensi tradisi ini mereka dapat mengekalkan kepentingan tersendiri dan memastikan penguasaan ke atas satu-satu institusi. Ketiga, melihat kepentingan legitimasi sesuatu institusi bagi membentuk satu sistem budaya yang akan digunakan dalam komunitas tersebut.

Landasan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi filsafat ruang seni urban

Istilah ontologis berasal dari bahasa Inggris “ontology”, meskipun akar katanya dari bahasa Yunani; *on-ontos* (ada-kebenaran) dan *logos* (studi, ilmu tentang). Realitas ontologis melahirkan pertanyaan-pertanyaan; apakah sesungguhnya hakekat realitas yang ada ini? apakah realitas yang tampak ini sesuatu realita materi saja? adakah sesuatu dibalik realita? apakah realita ini terdiri dari satu bentuk unsur (*monisme*), dua unsur (*dualisme*) atau *pluralisme*? Dimensi filsafat ontologis sebagaimana yang dipaparkan di atas dirujuk sebagai pertimbangan dan pendekatan dalam pembahasan seni urban. Secara umum, seni urban dalam wilayah kesenian merupakan sebuah konsep yang meragukan berbagai kepastian yang pernah diakui dalam masyarakat kesenian, dengan pengertian lain seni urban membuka berbagai kemungkinan yang semula dianggap tidak masuk akal, mustahil atau tabu, dan merupakan pejuang keterbukaan yang radikal. Cara kerja seni urban dalam berkesenian adalah dengan menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten.

Mereka menggantikan semua ini dengan penghargaan kepada perbedaan dan ketertarikan kepada yang khusus (*partikular* dan *lokal*) serta menghindari yang *universal*, atau sesuatu yang bersifat *logosentris*. (bersifat *multikultural*) Seni urban menolak penekanan kepada penemuan ilmiah melalui metode sains semata, yang merupakan fondasi intelektual dari paham *positivistik-modernisme* untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pada dasarnya seni urban adalah menolak kemapanan seni yang hanya dihadirkan di ruang-ruang eksklusif.

Epistemologis merupakan cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, yang menjawab pertanyaan mendasar; apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari pengetahuan yang salah. Pertanyaan-pertanyaan ini secara praksis ditranslasikan ke dalam masalah metodologi ilmu pengetahuan. Sejalan dengan ini, sebagai salah satu komponen dalam filsafat ilmu, epistemologis di fokuskan pada kajian tentang bagaimana cara ilmu pengetahuan

memperoleh kebenarannya, atau bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar, atau bagaimana seorang itu tahu apa yang mereka ketahui. Dengan demikian kata tanya “*how*” menjadi kata kunci dalam upaya menemukan rahasia di balik kemunculan konsep-konsep teoritis. Seni urban adalah konsep pengetahuan yang diproduksi oleh kaum urban. Urban art lahir dari kondisi kota yang kompleks, termasuk kedalamnya masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kemudahan akses informasi sehingga memungkinkan komunikasi global dan dukungan infrastruktur dan fasilitas, memungkinkan seni ini berkembang. Adalah tantangan bagi semua warga penghuni kota, agar seni ini tidak dipersepsi sebagai sebuah kesia-siaan yang membebani, tapi justru menjadi potensi kekuatan yang berkontribusi positif bagi perkembangan kota yang bersangkutan.

Ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi yang mencoba memotret permasalahan-permasalahan yang terjadi dan kerap mendominasi mereka sebagai masyarakat urban. Permasalahan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan juga budaya. Melalui media seni dan dilatarbelakangi oleh pertumbuhan dan kapitalisasi kota itu sendiri. Sejatinya, hubungan antara realita, pengalaman, dan ekspresinya bersifat dialogis dan dialektis. Ketika pengalaman (*empirik*) seseorang coba untuk diekspresikan, artinya dituangkan dalam bentuk atau tingkah laku empirik (*terdengar, terlihat, tercecap, terasa, dan terbau*). Maka dari itu, hasil interpretasi subyektif atas realita tersebut akan terlahir atau hadir dalam realita. Sementara itu, ekspresi terstruktur oleh pengalaman, sedangkan pengalaman juga terstruktur oleh ekspresi.

Aksiologis adalah asas mengenai cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang secara epistemologis diperoleh dan disusun. Aksiologi dipahami juga sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai, seperti etika, estetika, atau agama. Aksiologis terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai. Terdapat dua kategori dasar aksiologi,

yaitu; objektivisme dan subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama; apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada pendapat manusia (*dependent upon or independent of mankind*)? Dari sini muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subjektivis.

Seni sebagai media penyadaran atas diskriminasi dan ketertindasan kaum buruh Ranah aksiologi: konsep etika dan estetika yang dibangun oleh seni urban adalah etika dan estetika untuk merepresentasikan kebenaran realita yang diwujudkan dalam karya urban art mewujudkan dalam karya; (a) visual street art (graffiti, poster, wheat paste), mural, clothing, komik, lomo photo, (b) performing, seperti street dance, (c) musik. Termasuk kedalamnya adalah elemen lokal seperti lukisan pada bak truk dan becak yang mungkin selama ini hanya dicap sebagai coretan-coretan vandalism, etika yang dibangun adalah menuntut keadilan sosial yaitu seni sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat.

Dekonstruksi Ruang Pendidikan Seni Masyarakat Urban

Refleksi Derrida tentang dekonstruksi dan konsep terkait seperti *différance*, keadilan, yang lain, and responsibility, dapat memberikan paradigma yang kuat untuk mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu yang dipertaruhkan dalam pendidikan. Penolakan dualness dan dikotomi, Derrida menyatakan bahwa metafisika barat bergantung pada spektrum biner kehadiran dan ketidakhadiran, tubuh dan pikiran, bentuk dan konten, baik dan jahat, berbicara dan menulis dan sebagainya, memberikan prioritas pada rather kutubprimer daripada yang terakhir. Derrida mendesak para pembaca untuk membaca teks secara kritis, meningkatkan potensi kritis mereka sehingga mereka dapat menimbulkan perubahan politik dan sosial. Derrida mendukung kurikulum interdisipliner dengan satu atau lain cara. Derrida menentang mendefinisikan konsep dalam bahan instruksional. Dia mengklaim bahwa definisi itu sendiri berakar pada

kehadiran metafisik Aristoteles, dan itu tidak dapat menyebabkan pemahaman tentang masalah dan fenomenaf. Menurut struktur sudut pandang Derrida, integritas, urutan logis, dan aspek makna bahan instruksional tidak nyata dan imajiner. Dalam materi instruksional, Anda tidak dapat mencari kebenaran yang sebenarnya. Realitas dibentuk oleh kekuatan bahasa, kata-kata, dan hubungan antartekstual. (Cherryholmes, 1988). Derrida menyatakan bahwa tidak ada tempat netral dalam bahan instruksional. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa tidak ada hiperteks dalam kurikulum. Apa yang tampaknya jelas telah dibuat oleh dan tergantung pada bahasa dan sistem semiotik lainnya.

Menurut Derrida, pendidik harus mendorong siswa atau peserta didik untuk berinteraksi dengan teks dari pada mengajari mereka serangkaian interpretasi konstan sehingga mereka dapat memiliki interpretasi teks mereka sendiri. Oleh karena itu, peserta didik harus didorong untuk menjadi kritis dan memperhatikan kontradiksi dan kesenjangan dalam teks dan tidak acuh terhadap kontradiksi seperti itu yang tidak harmonis (Derrida, 1974). Akhirnya, Derrida meminta peserta didik untuk memperhatikan fakta bahwa teks memiliki berbagai kemungkinan untuk multitafsir. Pendidik bukan agen transfer informasi atau pengetahuan, melainkan pendidik adalah sebagai fasilitator sehingga peserta didiklah yang memperoleh pengetahuan, mereka mengkoordinasikan pengalaman belajarnya.

Seorang Guru atau pendidik dapat mempertimbangkan dekonstruksi Derrida sebagai jenis metode pengajaran (Farahani, 2014: 2494-2497). Dalam prosedur ini, yang kadang-kadang dibicarakan sebagai pengganti prosedur ilmiah, teks memiliki jumlah interpretasi yang tak terbatas dan tidak ada interpretasi yang memiliki keunggulan di atas yang lain. Di sini, penekanannya adalah pada perasaan dan pengalaman pribadi. Interpretasi adalah kekhawatiran yang signifikan dalam dekonstruksiisme. Interpretasi postmodernist introspektif dan antiobjectivist. Dalam satu, strategi yang diterapkan adalah kritik. Dalam

pembacaan ganda teks, esensinya adalah bahwa bagaimana wacana terbentuk dan ditetapkan. Namun, ia mengungkapkan pada saat yang sama bagaimana wacana berada di bawah ancaman kegagalan. Pendidikan menurut Derrida adalah ruang berpikir kritis, dialog atau dialektika, pluralistik dan peduli terhadap perbedaan individu dan bebas dari dikotomi oposisi biner.

Dalam praktiknya metode pembelajaran dengan konsep dekonstruksi dapat memasuki ranah kognitif dalam proses pembelajarannya. Manusia memiliki tiga jenis pengetahuan yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya yaitu pengetahuan logis merupakan pengetahuan yang dibangun melalui kekuatan nalar dalam menghasilkan apa yang disebut kebenaran ilmiah yang dominan dalam sains dan teknologi; Pengetahuan etis yaitu pengetahuan tentang karakter dan kebaikan (keyakinan nilai atau karakter moral) sebuah komunitas masyarakat atau bangsa yang dipelajari melalui ilmu social dan humaniora dan pengetahuan estetis yaitu pengetahuan tentang kualitas rasa atau emosional yang meliputi aspek-aspek pemahaman, keindahan dan kenyamanan yang merupakan kualitas dominan pada seni. Ketiga aspek pengetahuan tersebut harus dimunculkan secara bersamaan tanpa mendominasi lagi salah satu aspek pengetahuan sehingga pendidikan seni akan memiliki tempatnya dalam struktur kurikulum pendidikan dan menghilangkan dikotomi yang selama ini selalu diterapkan antara sains dan seni. Paradigma Pendidikan di Indonesia tentang keilmuan *science* dan *humanity* yaitu tidak saling mengenal satu sama lain, melihat pihak lain dari sudut pandang sendiri saling curiga. Metode dekonstruksi dapat mendobrak paradigma tersebut. Dihilangkannya sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara seni rupa, teater, tari, dan music. Intervensi disiplin ilmu sains dan sosial, terutama yang dicetuskan sebagai pengetahuan populer atau memanfaatkan teknologi mutakhir. Pendidikan seni postmodern dapat diproduksi dengan menggunakan berbagai metode kerja dan proses

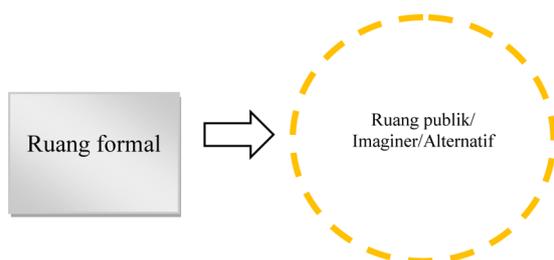
yang berbeda dengan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Hal ini dapat dibuat dengan isolasi atau bekerja sama dengan asisten, spesialis, perakit dan khalayak. Bagaimana kontribusi seni bisa mendidik manusia menghargai perbedaan, melakukan nilai-nilai *humanity* yang diperjuangkan (kebajikan, *care for other* dll). Pendidikan seni Postmodern bisa digunakan untuk memahami hakikat keberadaan realitas Nusantara yang beragam.

Praktik Pendidikan Seni sebaiknya dibangun secara kolaboratif dan terpadu dengan metode multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin keilmuan dan mengutamakan pendekatan penelitian atau riset di dalam prosesnya. Kearifan lokal atau secara luas disebut modal budaya tradisional Nusantara dalam konteks budaya postmodern di era disruption, dapat dieksplorasi menjadi basis pendidikan seni khas Indonesia yang multikultural apabila modal budaya tersebut dipahami secara organik; bertransformasi dalam setiap ruang dan waktu. Kesadaran terhadap basis keilmuan science dan seni dalam bidang Pendidikan di nusantara. Era disruption dapat memberi peluang besar untuk mengubah paradigma kurikulum pendidikan seni berdasarkan pendekatan kreativitas inter/multi/transdisiplin apabila ada perubahan pola pikir yang tidak dikotomis/diametral antara lokalitas dan globalitas. Profil guru pendidikan seni di era disruption 4.0, dapat melaksanakan pendidikan seni kepada generasi z, apabila kompetensinya didasarkan atas kecakapan yang relevan dengan tuntutan abad 21, (memahami *science and art*) non-dikotomi.

Konsep ruang dalam proses Pendidikan seni menjadi perhatian utama dalam metode dekonstruksi. Kehadiran ruang fisik atau ruang kelas dalam proses Pendidikan yang selama ini dikenal adalah sekolah yaitu sebagai ruang fisik berupa sekat-sekat ruangan dalam bangunan fisik yang disebut sekolah tersebut. Dalam dekonstruksi untuk menghadirkan proses berpikir kritis tentu hal ini tidak akan cukup diperlukan konsep ruang yang menghadirkan peserta didik dapat melakukan proses dialog dan dialektika terhadap realitas fisik yang dapat

dilihat secara langsung mengenai keberagaman sehingga akan menghasilkan proses pembacaan yang interpretatif secara kritis tanpa didikte atau dogma oleh kebenaran realitas yang selama ini dihadirkan oleh pemikiran seorang pendidik saja, Konsep ruang ini dapat menghadirkan ruang fantasi dan imajiner dalam berpikir lebih bebas, memberi keleluasaan terhadap peserta didik menghadirkan konsep hiper realitas dalam ruang dan waktu dengan proses pembelajaran yang beragam.

Pendidik atau guru seni tidak lagi memiliki kuasa terhadap kebenaran ilmu pengetahuan, tetapi harus hadir proses dialog dan dialektika antara pengetahuan yang dimiliki pendidik dengan peserta didik. Konsep ruang dalam pendidikan seni dalam mengimplementasikan proses pendidikan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dapat dihadirkan dalam konsep ruang imajiner atau konsep ruang alternatif.



Gambar 1. Konsep ruang imajiner dalam Pendidikan seni

Kehadiran konsep ruang imajiner ini dapat kita lihat dalam ruang estetika dalam masyarakat urban di Yogyakarta. Posisi pendidikan seni rupa dalam ruang estetika kontemporer terbentuk melalui aktivitas berkesenian di ruang publik. Seperti Gerakan Taring Padi yang merupakan gerakan ideologi kerakyatan yang dibangun secara kolektif melalui jalur Kesenian (Seni Rupa Kerakyatan dan Seni Musik). Ruang Pendidikan Generasi Muda hakikatnya adalah berkumpul dan bekerjasama secara kolektif adalah ranah hakikat pendidikan yang menarik untuk generasi muda agar mampu belajar berpikir kritis (membangun *critical thinking*) terhadap lingkungannya sehingga tujuan akhirnya adalah mampu “mengkonstruksi

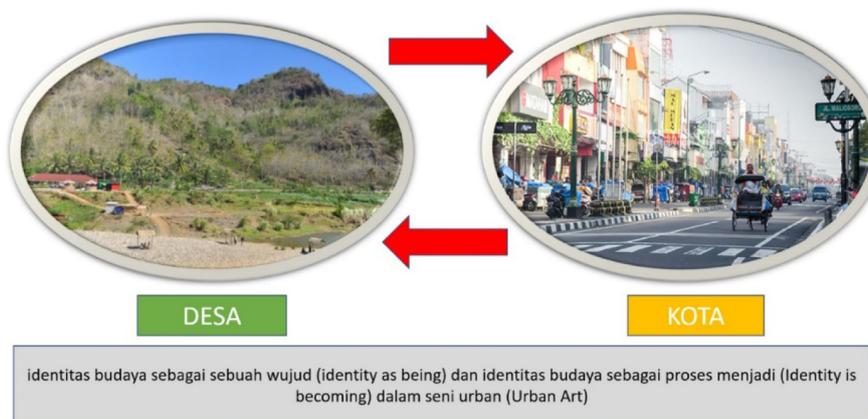
realita kehidupan”. Melalui jalur pendidikan seni rupa menuju pendidikan seni untuk “penyadaran”. Karya-karya Gerakan Seni Taring Padi diciptakan secara kolektif, karya realisme sosialis. Ruang Pendidikan Seni Rupa yang dihadirkan adalah metode kolaboratif (kerjasama, gotong royong bukan hanya tenaga tetapi ide) untuk membangun konsep berpikir kritis tentang ideologi kerakyatan menuju sikap non individualism.

Selain itu kehadiran seni rupa ruang publik yang berupa karya mural, gravity dan seni rupa jalanan merupakan bentuk pendidikan seni rupa secara kolaboratif (kerjasama). Menumbuhkan sikap kerjasama, gotong royong, bukan hanya tenaga fisik, tetapi juga konsep pemikiran dan ideologi kritis. Pendidikan Seni Rupa ruang publik, Seni Rupa jalanan, Seni rupa remaja/kaum muda/urbanisasi Desa dan Kota yaitu menghadirkan proses belajar dari multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin ilmu. Pendidikan untuk generasi muda adalah representasi eksistensi seorang manusia/anak muda, representasi wujud seni rupa berupa kata-kata sarkasme dan satire yang dianggap tidak sesuai etika atau sopan santun dalam budaya pendidikan di kalangan akademik atau suatu tradisi budaya masyarakat Indonesia merupakan sikap dan cara berpikir dekonstruksi subjek peserta didik untuk menghadirkan realitas kebenaran. Ranah aksiologi yang dihadirkan yaitu etika yang dibangun oleh seni rupa jalanan/seni kontemporer adalah etika untuk merepresentasikan kebenaran realita yang diwujudkan dalam seni mural dan seni gravity yang mungkin selama ini hanya dicap sebagai coretan-coretan vandalism, etika yang dibangun adalah menuntut keadilan social dan seni sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat. Sebagai salah satu budaya kontemporer, mural mampu menggambarkan ke-heterogenitas-an kota Jogja masa kini yang tumbuh dengan keberagaman manusianya, menggambarkan heterogenitas ekspresi masyarakatnya terhadap berbagai hal. Salah satu media untuk berekspresi adalah seni mural. Kehadiran mural disambut baik oleh masyarakat kota Jogja, sebagai sebuah ekspresi seni yang dihadirkan

tidak hanya oleh para seniman tapi juga oleh berbagai kalangan, tua-muda, laki-perempuan. *Stuart Hall* dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwa identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). dalam cara pandang pertama diuraikan bahwa, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama, atau yang merupakan “bentuk dasar/ asli” seseorang dan berada dalam diri banyak

orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak beda. Hal ini dapat berarti juga selain kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasi mereka sebagai kelompok. Proses klasifikasi identitas budaya dari *Stuart Hall* ini dapat tergambarkan dengan jelas dalam kehidupan masyarakat urban di Yogyakarta.

Konsep filsafat Seni urban dalam perspektif filsafat cultural identity.



Gambar 2. Konsep seni urban dalam perspektif *cultural identity*

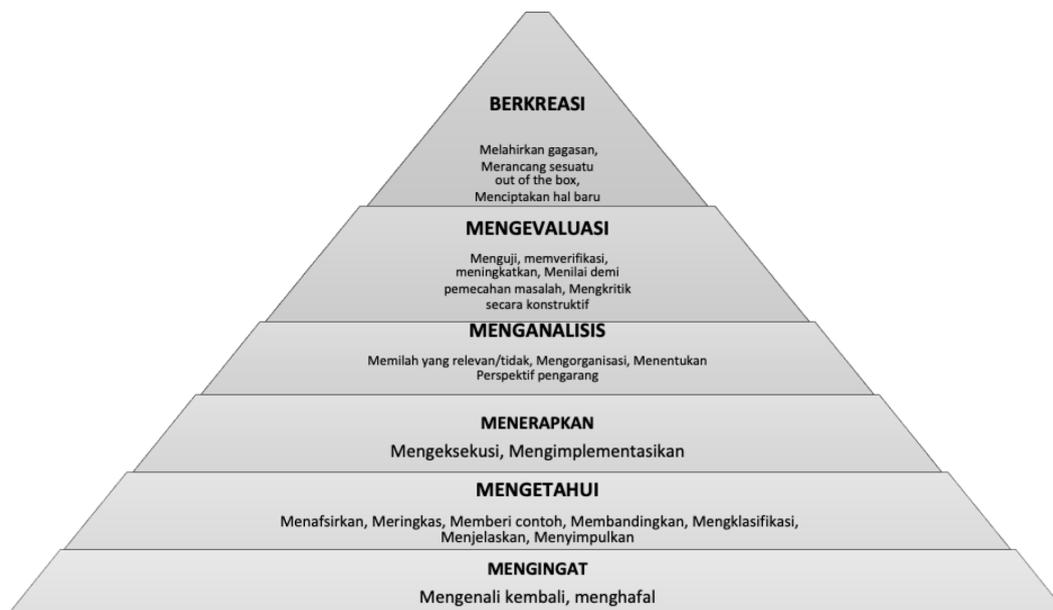
Refleksi dari ruang seni rupa kontemporer melahirkan komunitas-komunitas yang menggunakan Seni Rupa sebagai jalur Pendidikan untuk anak-anak dan remaja, salah satunya Kelompok remaja di daerah jembatan sungai siluk mendirikan sekolah alam (sekolah sungai siluk) di Imogiri, Bantul. Praktik Pendidikan seni rupa yang dibangun adalah kolaboratif/kerjasama dengan basis Pendidikan seni multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin keilmuan dalam ruang estetika kontemporer. Tidak lagi mengagungkan satu bidang keilmuan dalam praktik pendidikannya di masyarakat.

Konsep dekonstruksi untuk menghadirkan enam tingkatan pemikiran untuk menghasilkan HOT (*Higher order thinking*) menjadi sangat relevan terutama untuk mencapai posisi

tingkatan puncak yang disebut berkreasi. Proses berkreasi memerlukan konsep berpikir kritis dan proses dialog dan dialektika dan bagaimana membebaskan peserta didik untuk melahirkan gagasan, merancang sesuatu out the box, dan menciptakan hal baru melalui praktik Pendidikan seni melalui ruang imajiner seperti yang dihadirkan oleh masyarakat urban Yogyakarta. Konsep berpikir kritis dalam proses Pendidikan selaras juga dengan konsep pedagogis kritis dari Paulo Freire dan Henry Giroux. Konsep Pendidikan berdasarkan pandangan Paulo Freire yaitu pendidikan sebagai praksis pembebasan, pendidikan yang ideal seharusnya berorientasi kepada nilai-nilai humanism mengembalikan kodrat manusia menjadi pelaku atau subyek bukan penderita atau objek. Pendidikan seharusnya menjadi

kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia dari kondisi ketertindasan (Freire, 2000). Hal ini diperkuat dengan Konsep Pedagogi Kritis menurut Henry A. Giroux yaitu konsep reformasi pendidikan biasanya justru diajukan untuk mengubah pendidikan menjadi semakin

tidak kritis. Yang kemudian terjadi, pendidikan menjadi semakin otoriter, sehingga membunuh kebebasan dan kesempatan bertanya, serta menciptakan ketidakpedulian terhadap segala permasalahan yang terjadi (Hidayat, 2013:13).



Gambar 3. Taksonomi Bloom yang sudah direvisi (L.W. Anderson&al.,2001:31)

Immanuel Kant (1724-1804) dalam karyanya *Regarding Education* berpendapat bahwa proses kedewasaan peserta didik sangat ditentukan oleh kemandirian, tanggung jawab, dan kebebasan mereka dalam menentukan jalan pikirannya sendiri. Doktrinasi dan dominasi otoritas akan menghalangi proses pendewasaan mereka. Kant juga berpendapat bahwa hanya melalui pengalaman dan percobaan pemakaian inteligensinya sendiri, seorang anak dapat mengembangkan pengertian yang lebih baik serta disiplin diri yang lebih besar. Ditegaskannya, seorang bayi yang baru lahir tidak baik dan tidak jahat, tetapi dialah yang akan menciptakan sendiri konsep tata cara, aturan, dan kewajiban melalui kegiatan-kegiatan yang bebas dalam pengalaman praktis kehidupannya sendiri. Pola pembelajaran yang demikian ini, menurut Kant adalah pola pembelajaran yang menempatkan pendidikan pada posisinya yang tepat atau pola pembelajaran yang paling menghargai pendidikan (Smith,1986).

John Dewey bahkan menekankan bahwa pendidikan yang berhasil guna justru berbasis pada pengalaman peserta didik sendiri. Maka, pembelajaran yang tidak melibatkan pengalaman peserta didik adalah pembelajaran yang hanya akan melahirkan keterasingan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dari sanalah awal kegagalan pendidikan karena dominasi otoritas menutup sumbangan pengalaman peserta didik bagi proses pendidikannya sendiri (Dewey, 2004). Guru Seni harus mampu mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teks dan konteks daripada mengajari mereka serangkaian interpretasi yang konstan sehingga mereka dapat memiliki interpretasi sendiri terhadap teks dan konteks tersebut. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk menjadi pembaca yang kritis dan memperhatikan kontradiksi dan celah dalam teks dan tidak acuh terhadap masalah-maslah dilingkungan masyarakat. Siswa dituntut harus dapat memperhatikan fakta bahwa teks

memiliki berbagai kemungkinan interpretasi. Guru bukanlah agen transfer informasi (*transfer of knowledge*) melainkan sebagai fasilitator sehingga murid yang memperoleh pengetahuan, mampu mengkoordinasikan pengalaman belajar murid menjadi konstruksi pemikiran baru dalam konteks pembelajaran seni. Ruang Pendidikan Generasi Muda yaitu berkumpul dan bekerjasama secara kolektif adalah ranah hakikat pendidikan yang menarik untuk generasi muda agar mampu belajar berpikir kritis (membangun *critical thinking*) terhadap lingkungannya sehingga tujuan akhirnya adalah mampu “mengkonstruksi realita kehidupan”. Melalui jalur pendidikan seni rupa menuju pendidikan seni untuk “penyadaran”. Karya-karya Seni urban diciptakan secara kolektif, karya realisme sosialis Pendidikan Seni Rupa dengan metode kolaboratif (kerjasama, gotong royong bukan hanya tenaga tetapi ide pemikiran) untuk membangun konsep berpikir kritis tentang ideologi kerakyatan menuju sikap non individualism.

Bentuk ruang Pendidikan seni rupa secara kolaboratif (kerjasama). Menumbuhkan sikap kerjasama, gotong royong, bukan hanya tenaga fisik, tetapi juga konsep pemikiran dan ideologi kritis. Pendidikan Seni Rupa ruang publik, seni rupa jalanan, seni rupa remaja/kaum muda/urbanisasi Desa dan Kota. Belajar dari multidisiplin ilmu, Pendidikan untuk generasi muda adalah representasi eksistensi seorang manusia/anak muda, representasi wujud seni rupa berupa kata-kata sarkasme dan satire yang dianggap tidak sesuai etika atau sopan santun dalam budaya pendidikan di kalangan akademik atau suatu tradisi budaya masyarakat Indonesia yang harus disikapi dengan cara pandang yang baru sesuai dengan perkembangan globalisasi masyarakat dunia.

KESIMPULAN

Konsep kebenaran untuk memahami realitas perlu dipahami secara kritis kehadirannya dalam proses Pendidikan yang selama ini selalu menjadi perdebatan antara bidang keilmuan antara filsafat dan sains bahkan mempertanyakan bagaimana posisi seni dalam

konstruksi realitas tersebut. Pemahaman sebuah realitas tentu tidak terlepas dari kebudayaan yang ada pada setiap komunitas masyarakatnya, yang semuanya tergantung unsur tempat, waktu dan atmosfer tentang proses pewarisan kebudayaan tersebut, melalui cara-cara yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk proses transfer kebudayaannya yang pada saat ini dapatlah kita sebut sebagai jalan Pendidikan. Postmodernitas sebagai satu diskursus ditandai oleh peralihan-peralihan besar serta titik-titik balik dalam tatanan objek, pengaturan dan penggunaan ruang, bentuk kekuasaan, serta kondisi kehidupan yang diciptakannya. Terdapat berbagai peristiwa, pengungkapan dan fakta-fakta yang menandai kemunculan diskursus postmodernitas beserta objek-objek artikulasinya. Diantaranya adalah apa yang disebut dengan simulasi, hyperrealitas, matinya sang pengarang, dekonstruksi, intertekstualitas.

Postmodernisme mengembangkan satu prinsip baru pertandaan, yaitu bentuk mengikuti kesenangan. Di dalam diskursus seni postmodernisme, bukan makna-makna ideologis yang ingin dicari, melainkan kegairahan dalam bermain dengan penanda. Dekonstruksi ingin membuktikan bahwa masa depan ideal tidak akan pernah mungkin, karena Sejarah adalah bentuk dari pemadatan berbagai peristiwa kecil yang kerap kali tak terpikirkan. Dalam berbagai peristiwa yang berpendar itu, Sejarah akan tampak sebagai rangkaian dari kejadian-kejadian yang tak berurutan, diskontinu, dan patah-patah. Apa yang kita kenal dengan nama “Sejarah” terbentuk dari jalinan hal-hal yang sebenarnya tak berhubungan. Seorang Guru atau pendidik dapat mempertimbangkan dekonstruksi Derrida sebagai jenis metode pengajaran. Dalam prosedur ini, yang kadang-kadang dibicarakan sebagai pengganti prosedur ilmiah, teks memiliki jumlah interpretasi yang tak terbatas dan tidak ada interpretasi yang memiliki keunggulan di atas yang lain. Praktik Pendidikan Seni di Nusantara sebaiknya dibangun secara kolaboratif dan terpadu dengan metode multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin keilmuan dan

mengutamakan pendekatan penelitian atau riset di dalam prosesnya. Konsep ruang dalam pendidikan seni dalam mengimplementasikan proses pendidikan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dapat dihadirkan dalam konsep ruang imajiner atau ruang alternatif Pendidikan.

Produk kesenian masyarakat urban (*urban art*) lahir karena adanya kerinduan untuk merespon kreativitas masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala problematiknya. Oleh karena itu muncul usaha dari sekelompok orang untuk memamerkan dan mendatangkan seni di tengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Perpindahan masyarakat desa yang bertujuan untuk menetap, bekerja ataupun bersekolah di kota, tidak serta merta juga meninggalkan identitas budayanya namun yang terjadi adalah sebaliknya yaitu memperkuat identitas kebudayaan wilayahnya yang ditampilkan pada ruang-ruang publik berupa seni yang bercorakan budaya tradisi masyarakat keraton Yogyakarta. Dengan mengacu pada teori identitas yang dijabarkan Stuart Hall yaitu "Identity is being" dan "Identity is becoming". Selain itu munculnya bencana Pandemi Covid-19 memberikan jalan dan ruang baru akan pentingnya keberadaan ruang-ruang pendidikan seni alternatif dengan menghadirkan konsep-konsep ruang public yang terbuka sebagaimana yang tidak dapat disajikan oleh ruang kelas pada sekolah pada saat bencana Pandemi ini terjadi karena harus menerapkan social distancing dan fisikal distancing. Pada situasi seperti ini ruang pendidikan seni alternatif hadir memberi tawaran untuk melakukan proses pendidikan seni di ruang-ruang yang terdapat di lingkungan alam masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. 2009. *Derrida*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Cherryholmes, C. H. 1988. Construct Validity and the Discourses of Research. *American Journal of Education*, 96(3), 421–457. <https://doi.org/10.1086/443901>
- Dewey, J. 2004. *Experience and Education*. Jakarta: Teraju dan PT. Mizan Publika.
- Farahani, M. F. 2014. *Educational Implications of Philosophical Foundations of Derrida*. Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license. Selection and/or peer-review under responsibility of Academic World Education and Research Center. 116 (2014) 2494 – 2497
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan. Utomo Dananjaya, dkk, Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. 2000. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, dkk, Yogyakarta: Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Gilbert, A. dan Gugler J. 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya.
- Hall, S. 1990. *Cultural Identity and Diaspora in Jonathan Rutherford (ed) Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Hidayat, R. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hobsbawm, E & Terence, R. 2000. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Muharam dan Sundaryati. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Dirjen Pendidikn Tinggi.
- Pamadhi, H. 2015. *Dimensi Estetika Seni Rupa Ruang Publik di Yogyakarta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Seni di Indonesia*. *Disertasi*: UGM Yogyakarta.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Setjoatmodjo. 1990. *Bacaan Pilihan tentang Estetika*. Jakarta: Deepdikbud Dikti
- Setijowati, A., dkk Ed). 2010. *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press

- Smith, S. 1986. *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sugiharto, B. 2012. *Potmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, R. 2018. Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811 (online) Vol. 28, No. 2